

MANAJEMEN PARAWISATA HALAL DI KABUPATEN GARUT: PENDEKATAN REGULASI DAN POTENSI EKONOMI

¹Indra Dermawan, ²Heru, ³Ach. Hakiki, ⁴Budi

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Cimahi

³Universitas Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail korespondensi: ach.hakiki@ui.ac.id

ABSTRAK

Sektor pariwisata merupakan usaha bisnis yang menjanjikan perkembangan dan kemajuan negara. Sektor ini terus berkembang seiring dengan berkembangnya penduduk muslim di dunia. Oleh sebab itu, pariwisata halal memiliki potensi yang besar dalam peningkatan ekonomi di Indonesia khususnya di Kabupaten Garut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pariwisata halal di Kabupaten Garut dalam perspektif regulasi dan potensi ekonomi. Metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang reliabel guna menjawab tujuan penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa secara regulasi, manajemen pariwisata halal harus dinaungi dengan undang-undang yang dapat meningkatkan proses perbaikan pariwisata halal. Di samping itu, potensi ekonomi manajemen pariwisata halal dapat mendongkrak Pendapatan Daerah di Kabupaten Garut. Manajemen pariwisata halal dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh pariwisata di Kabupaten Garut. Oleh sebab itu, penting pemangku kebijakan mengawasi dan mendampingi regulasi pariwisata halal agar ekonomi daerah dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Manajemen, Pariwisata, Halal

ABSTRACT

The tourism segment could be a commerce wander that guarantees the advancement and advance of the country. This segment proceeds to develop beside the development of the Muslim populace within the world. Hence, halal tourism has extraordinary potential to progress the economy in Indonesia, particularly in Garut Rule. This investigate points to analyze halal tourism administration in Garut Rule from the perspective of directions and financial potential. Clear strategies utilizing information collection, interviews and documentation strategies were utilized to get dependable information to reply the inquire about goals. The investigate comes about found that in terms of directions, halal tourism administration must be secured by laws that can make strides the method of progressing halal tourism. On the other hand, the financial potential of halal tourism administration can increment territorial pay in Garut Rule. Halal tourism administration can optimize the potential of tourism in Garut Rule. In this manner, it is vital for approach creators to screen and help halal tourism controls so that the territorial economy can be moved forward.

Keywords: Management, Tourism, Halal

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian suatu negara dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Melihat potensi tersebut, banyak pemerintah daerah dan masyarakat lokal yang mencoba mengembangkan sektor pariwisata sebagai strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan (Sodikin, 2020; Suban et al., 2021). Selain itu, bahwa industri pariwisata memiliki potensi untuk menciptakan perubahan ekonomi dan sosial yang signifikan dalam suatu daerah. Namun, efek ini tidak selalu merata, dan ada risiko bahwa beberapa daerah dapat terpisah dari daerah lainnya dalam hal pertumbuhan ekonomi dan pendapatan. Sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian suatu negara (Albayan, 2019) karena fluktuasi dalam industri pariwisata dan perubahan kondisi global dapat mempengaruhi arus devisa, sehingga diversifikasi sumber pendapatan menjadi penting dalam pengembangan ekonomi yang stabil. Menurut *World Travel and Tourism*

Council, pada tahun 2017 kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara adalah sebesar USD 2,5 triliun dan menyumbang sekitar 3,2% dari total PDB, ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memainkan peran yang signifikan dalam ekonomi negara tersebut. Sementara pangsa industri pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) diperkirakan tumbuh sebesar 4,0% pada tahun 2018 dan terus tumbuh sebesar 3,8% setiap tahunnya (*World Travel and Tourism Council, 2018*).

Pengembangan wisata halal telah menjadi alternatif yang menarik bagi industri pariwisata di Indonesia, mengingat pertumbuhan tren wisata halal yang menjadi bagian penting dari industri ekonomi Islam global. Definisi pariwisata halal mencerminkan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan tujuannya adalah menyediakan layanan wisata yang sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan agama Islam bagi para wisatawan Muslim. Tujuan utama dari pariwisata halal adalah menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini mencakup berbagai aspek yang menciptakan lingkungan ramah dan memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim. Konsep pariwisata halal mencerminkan integrasi antara pariwisata dan prinsip-prinsip keagamaan dalam masyarakat Islam. Akan tetapi pariwisata halal tidak secara eksklusif ditujukan untuk orang Muslim saja. Pariwisata halal mencakup pendekatan yang ramah Muslim, namun umumnya terbuka untuk semua orang, tanpa memandang agama atau keyakinan. Ide utamanya adalah menciptakan pengalaman wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan Islam, tetapi tetap terbuka dan inklusif untuk semua wisatawan. Pariwisata halal tidak hanya terbatas pada destinasi ziarah dan keagamaan, namun juga mencakup banyak destinasi lain yang menawarkan pengalaman wisata sesuai syariah. Pendekatan ini melibatkan pengembangan fasilitas pendukung seperti restoran dan hotel yang

menyediakan makanan halal, serta tempat ibadah bagi mereka yang membutuhkan.

Menunjuk 15 provinsi untuk pengembangan destinasi wisata syariah unggulan, Kemenpar memberikan otonomi kepada provinsi-provinsi tersebut untuk mengelola potensi wisata halal di daerahnya masing-masing. Pendekatan ini bertujuan untuk memajukan sektor pariwisata dan memperkuat kontribusi ekonomi dari wisata halal di seluruh negeri. Pendekatan tersebut dengan menetapkan 15 provinsi sebagai fokus pengembangan destinasi wisata halal unggulan menunjukkan keinginan pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada setiap provinsi untuk mengembangkan potensi wisata halalnya masing-masing. Dengan memberikan otonomi kepada provinsi-provinsi tersebut, diharapkan setiap daerah dapat mengidentifikasi, mengelola, dan mempromosikan destinasi wisata halalnya secara lebih efektif. Kabupaten Garut adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten Garut terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini memiliki wilayah yang cukup besar dan beragam, meliputi dataran rendah, pegunungan, dan daerah pertanian. Ibukota Kabupaten Garut adalah Kota Garut. Kabupaten Garut dikenal dengan keanekaragaman alamnya. Wilayah ini mencakup dataran tinggi seperti Kawah Darajat, Pegunungan Papandayan, dan pegunungan lainnya. Selain itu, terdapat juga sungai dan danau yang menambah keindahan alam kabupaten ini. Garut juga memiliki potensi pariwisata dengan keindahan alamnya, termasuk air terjun, danau, dan tempat-tempat wisata lainnya. Sebagian besar penduduk Indonesia, termasuk di Kabupaten Garut, menganut agama Islam. Mayoritas masyarakat di Kabupaten Garut adalah Muslim.

Kabupaten Garut memainkan peran penting dalam konteks provinsi Jawa Barat dan terus berkembang dalam berbagai sektor. Keindahan alam dan kekayaan budaya membuatnya menjadi destinasi yang menarik untuk

dijelajahi. Oleh karena itu, dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Garut hendaknya dikembangkan secara khusus sesuai dengan karakteristik Kabupaten Garut dan penduduk Indonesia pada umumnya, yaitu sebagai wisata halal. Namun hal tersebut tidak akan terlepas dari manajemen pariwisata yang baik.

Beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini, antara lain: (Darussalam et al., 2021). Pengembangan wisata halal di Indonesia harus menjadi fokus utama dan mendukung industri kreatif Indonesia di bidang pariwisata, karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dan mempunyai potensi untuk memanfaatkan keindahan alamnya. sebagai tujuan wisata. Pariwisata Halal dibentuk tidak hanya atas dasar tempat-tempat keagamaan saja, namun juga dengan membangun kembali kawasan wisata yang berkonsep syariah dan berlandaskan nilai-nilai budaya tatanan masyarakat adat yang harus dilestarikan keberadaannya. Selanjutnya (Al Qita et al., 2022) dalam temuan penelitiannya, beliau menyampaikan bahwa pengelolaan wisata halal mengalami kemajuan setiap tahunnya. Kemudian (Dede, 2023) temuannya menunjukkan bahwa pariwisata halal, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama Islam dengan pengalaman perjalanan, dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian secara berkelanjutan. Selanjutnya (Tetep et al., 2021) dalam temuannya ia mengatakan bahwa Garut merupakan destinasi wisata yang eksotik. Berkembangnya pariwisata di Garut mendorong masyarakat Garut untuk berkreasi dalam menciptakan produk bagi wisatawan.

Beberapa penelitian yang diuraikan di atas konsisten dengan penelitian di bidang wisata halal, namun penelitian mengenai hubungan antara manajemen, regulasi, dan potensi ekonomi belum dijelaskan secara rinci pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, kajian manajemen dalam pariwisata halal menggunakan perspektif regulasi dan potensi ekonomi menjadi kajian

yang baru dalam penelitian ini. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana manajemen pariwisata halal di Kabupaten Garut menggunakan kacamata regulasi dan potensi ekonomi. Regulasi tersebut merupakan aturan main yang dikembangkan oleh pemerintah daerah untuk menaungi pariwisata halal yang berkembang di masyarakat. Regulasi ini berfungsi untuk mengatur dan mengembangkan ekonomi masyarakat guna menciptakan ekonomi yang maslahah untuk umat.

TINJAUAN TEORI

Filsafat Pariwisata

Tujuan pembangunan adalah menyatukan manusia di seluruh dunia melalui keberagaman ciptaan Tuhan untuk memajukan perdamaian dunia. Dengan menciptakan kondisi ini, kita dapat berusaha untuk menyatukan orang-orang dari seluruh dunia melalui penghargaan terhadap keanekaragaman dan mendukung visi perdamaian dunia. Menyatukan wisatawan memiliki dampak global pada komunitas. Dalam agama Islam, prinsip ini dirumuskan dalam ketentuan taaruf sesuai dengan Al-Quran, Al-Hujarat (49:13) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

Prinsip taaruf ini mengarah pada hubungan yang mendalam dan penuh pengertian antara wisatawan dan masyarakat setempat, menciptakan

pengalaman pariwisata yang positif dan memberikan dampak positif pada komunitas lokal.

Hal ini juga terlihat pada ayat 10 Al-Quran surat Al-Jumu'ah, yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Kemudian masalah pariwisata juga dibahas dalam Al-Quran surat Muhammad ayat 10:

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ
أَمْثَلُهَا

Maka, apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Allah telah membinasakan mereka dan orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa.

Melihat makna dan semangat ayat di atas, dalam konteks ajaran Islam, perjalanan atau pariwisata diharapkan memiliki cakupan yang lebih luas dari sekadar memberikan kepuasan fisik semata. Beberapa aspek yang dapat ditemukan dalam ajaran Islam terkait dengan aktivitas bepergian atau wisata melibatkan nilai ekonomi, hubungan antar individu, daya saing, dan kenyamanan.

Wisata Halal

Pada dasarnya pariwisata halal dan pariwisata Islam merupakan terminologi yang sama karena satu sama lain merupakan bagian dari yang lain. Namun di sisi lain, keduanya mempunyai arti yang berbeda. Wisata Islami merupakan istilah yang umum digunakan di dunia untuk menyebut kawasan wisata yang menjadi pusat kunjungan umat Islam. Sedangkan Pariwisata halal sebenarnya melibatkan pendekatan yang lebih luas dari sekadar menyasar wisatawan Muslim. Merupakan bentuk pariwisata yang menganut prinsip syariah Islam, meliputi makanan, pakaian, akomodasi dan kegiatan lainnya. Prinsip-prinsip ini menciptakan lingkungan yang ramah dan terbuka bagi semua wisatawan, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Ini mempromosikan keberagaman dan toleransi antar wisatawan, menciptakan pengalaman pariwisata yang positif untuk semua yang terlibat (Sumaiya & Abdullah, 2022).

Pariwisata halal mengacu pada tamasya atau aktivitas pariwisata yang diperbolehkan bagi umat Islam yang terlibat dalam industri pariwisata menurut ajaran Islam. Selain itu, konsep wisata halal merupakan aktualisasi dari konsep Islam, yaitu nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama. Artinya seluruh aspek kegiatan pariwisata tidak lepas dari sertifikasi halal yang harus menjadi acuan setiap pelaku pariwisata (Lafifa Sunarya & Al Qital, 2022; Murtayadi et al., 2022).

Pariwisata halal adalah bentuk perjalanan atau kegiatan pariwisata yang memperhatikan prinsip-prinsip syariah Islam. Ini mencakup segala aspek, mulai dari akomodasi, makanan, hingga aktivitas rekreasi yang sesuai dengan hukum Islam. Pariwisata halal juga mencerminkan motivasi Islami, yang dapat melibatkan perjalanan untuk tujuan religius, pendidikan, atau rekreasi yang tetap mematuhi norma-norma agama. Melalui pendekatan ini, pariwisata halal menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan umat Islam selama

perjalanan mereka dan sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Ini juga menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam dan meningkatkan hubungan antara umat Islam dan masyarakat global. Perlu diketahui bahwa Dalam Islam, prinsip kesesuaian dengan hukum Islam (halal) adalah salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam segala aktivitas, termasuk dalam pariwisata. Pariwisata dalam Islam harus mematuhi prinsip-prinsip syariah yang berlaku, termasuk dalam hal makanan, akomodasi, aktivitas, dan interaksi sosial. Pariwisata halal merupakan produk baru bagi pasar Muslim dan non-Muslim dunia sesuai dengan perkembangan tren pasar dan kebutuhan wisatawan. Pariwisata halal telah menjadi segmen yang semakin penting dalam industri pariwisata global, merespons permintaan dari wisatawan yang mencari pengalaman perjalanan yang memenuhi prinsip-prinsip syariah Islam. Trend ini tidak hanya menciptakan peluang bisnis baru bagi pelaku industri, tetapi juga memberikan opsi lebih banyak bagi wisatawan yang mencari pengalaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka. Pariwisata halal menjadi bagian penting dalam upaya untuk memperluas dan mendiversifikasi industri pariwisata secara global. Pariwisata halal mencakup beberapa aspek, termasuk pariwisata dan perhotelan, yang diciptakan dan dikelola sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Pendekatan holistik ini menjadikan wisata halal sebagai bentuk perjalanan yang lebih menyeluruh dan memenuhi kebutuhan umat Islam yang mencari pengalaman pariwisata yang konsisten dengan nilai-nilai dan prinsip ajaran agama Islam. Permintaan akan layanan perjalanan yang ramah atau wisata halal telah mengalami peningkatan di berbagai negara Islam. Peningkatan ini sejalan dengan tumbuhnya kesadaran dan permintaan dari wisatawan Muslim yang mencari pengalaman perjalanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam (Dulkiah, 2020).

Pariwisata Halal Indonesia memperluas dan meningkatkan produk nasional yang inklusif, khususnya di industri pariwisata. Inisiatif ini mencakup beberapa elemen penting seperti layanan tambahan, standar, pelatihan dan sertifikasi, yang ke semuanya berperan dalam menciptakan lingkungan pariwisata yang ramah sesuai prinsip Syariah Islam. Konsep wisata halal tidak hanya penting bagi wisatawan muslim, namun juga dapat memberikan manfaat bagi non-Muslim. Meskipun konsep ini fokus pada kebutuhan wisatawan muslim, namun prinsip-prinsip wisata halal seperti kualitas pelayanan, kesadaran lingkungan dan penghormatan terhadap budaya lokal, dapat menjadikan pengalaman wisata lebih menyenangkan dan inklusif bagi seluruh pengunjung.

Istilah pariwisata mempunyai arti yang luas dan penting. Istilah ini tidak hanya mencakup perjalanan fisik dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga perjalanan spiritual dan intelektual. Dalam konteks pariwisata, istilah pariwisata dapat digunakan untuk menggambarkan aktivitas wisatawan yang mencari pengalaman baru, informasi dan kedekatan dengan alam, budaya dan sejarah. Konsep perjalanan dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang mendalam, dan terdapat beberapa ayat dalam Al-Quran dan Hadits yang menggambarkan perjalanan sebagai salah satu bentuk jihad, meskipun perlu diperhatikan bahwa makna jihad dalam konteks ini lebih bersifat metaforis atau simbolis. Meskipun pariwisata dan sains memiliki tujuan yang berbeda, ada sejumlah orang yang percaya bahwa keduanya dapat saling melengkapi dan memberikan pengalaman yang bernilai. Bagi beberapa orang, perjalanan adalah cara untuk memahami dan menghargai keajaiban dunia dengan lebih mendalam. Namun, Islam mengajarkan bahwa cara terbaik untuk mempelajari ciptaan Allah adalah dengan melakukan perjalanan dan membaca tentang kekuatan yang membentuknya, menyerap keindahan ciptaan yang luar biasa

sebagai jiwa manusia, meningkatkan keimanan kepada Allah dan menginspirasi tanggung jawab dalam hidup.

Manajemen Pariwisata

Pariwisata dapat dipahami sebagai suatu kegiatan sosial dimana masyarakat berpindah dari tempat tinggalnya ke tempat tujuan yang jauh dengan berbagai akibat sosialnya. Pariwisata menjadi bagian dari kehidupan masyarakat karena pariwisata dapat mencakup unsur-unsur berwujud dan/atau tidak berwujud. Terlebih lagi, pariwisata bukan hanya sekedar produksi barang atau jasa (Chang & Katrichis, 2016; Li, 2008).

Pengenalan pariwisata halal menjadi sangat penting dalam dunia bisnis saat ini, terutama karena meningkatnya permintaan akan layanan pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah Islam. Manajemen pariwisata berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan harapan masyarakat atau wisatawan dalam rangka meningkatkan nilai sosial, ekonomi, dan destinasi pariwisata melalui perencanaan, pengorganisasi dan pengelolaan serta pengendalian sumber daya yang ada (Prawira et al., 2023).

Manajemen pariwisata mengacu pada bidang multidisiplin yang melibatkan semua kegiatan yang berkaitan dengan industri pariwisata dan perhotelan. Pembelajaran tentang manajemen pariwisata mempersiapkan kandidat dengan pelatihan dan pengalaman yang diperlukan untuk memegang posisi manajerial di sektor pariwisata dan perhotelan, seperti industri makanan (Fajar Akbar, 2021; Li, 2008).

Manajemen pariwisata berkaitan dengan promosi dan peluncuran kembali suatu wilayah yang memiliki potensi. Pemerintah harus mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam dan keuangan yang tersedia untuk mengembangkan kekhasan budaya atau lingkungan yang membentuk daya tarik destinasi pariwisata. Daya tarik telah lama dianggap sebagai hal mendasar untuk memahami dan meningkatkan daya saing destinasi pariwisata

dan sering kali didefinisikan dengan mengacu pada fitur atau atribut destinasi tertentu, yaitu atribut destinasi pariwisata yang, dengan fitur spesifiknya, menarik atau memotivasi wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut (Huda et al., 2022; Lafifa Sunarya & Al Qital, 2022; Wijaya, 2020).

METODE

Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif adalah pendekatan dan metode penelitian yang tepat untuk menganalisis manajemen pariwisata di suatu daerah, seperti Kabupaten Garut. Untuk informasi lebih detail dan mendalam tentang manajemen pariwisata Kabupaten Garut, sangat penting untuk menyertakan informan penelitian yang relevan dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang situasi lokal (Sekaran, 2009). *Snowball* sampling digunakan untuk memilih informan penelitian ini. Teknik pengumpulan data ini diambil untuk mempermudah dalam proses pengambilan informasi mengenai kajian regulasi dan potensi ekonomi di Kabupaten Garut. Analisis deskriptif merupakan cara yang baik untuk menggambarkan keadaan objek penelitian dan menjelaskan hasil jawaban informan. Melalui analisis deskriptif, penelitian dapat memberikan gambaran secara detail dan komprehensif mengenai pengelolaan pariwisata di Kabupaten Garut (Ferdinand, 2014; Kusnendi & Ciptagustia, 2023). Selanjutnya menghubungkan hasil informasi dan dokumentasi dengan teori-teori yang relevan, data, dan penelitian terdahulu sehingga dapat memperkaya pemahaman dan memberikan kerangka konseptual yang lebih kokoh untuk penelitian ini (Creswell, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regulasi dan Pariwisata Halal

Wisata halal tidak selalu identik dengan wisata yang ditujukan ke kuburan atau masjid besar di Indonesia, wisata halal lebih dari itu. Karena wisata halal berkenaan dengan optimalisasi potensi alam, budaya, atau buatan yang bersandar pada Syariah Islam. Pariwisata halal berarti kegiatan pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah Islam. Hal ini mencakup seluruh rantai nilai pariwisata, termasuk destinasi pariwisata, produk, layanan, dan peluang pengelolaan. Umat Muslim memiliki kebutuhan khusus yang mungkin tidak tersedia saat bepergian ke tujuan tertentu. Kebutuhan ini berasal dari ketentuan agama yang mengharuskan mereka mengikuti Syariah Islam (Prawira et al., 2023; Rahayu & Candra, 2023).

Hukum syariah dalam segala bidang, baik dalam bidang muamalat maupun dalam bidang ibadah, bertujuan untuk mengantarkan manusia pada tercapainya kehidupan/kebahagiaan yang falah di dunia dan di akhirat. Bidang muamalah merupakan aspek aktivitas yang dominan dilakukan dalam kehidupan manusia. Perhatian yang terfokus pada bidang ini diperlukan agar terciptanya tujuan syariat. Istilah Halal merupakan norma dan kaidah kehidupan umat Islam yang melekat dan patut dipertahankan dalam setiap praktik kehidupan, termasuk pariwisata.

Regulasi mengenai pariwisata di Indonesia di naungi dengan Undang-undang nomor 10 Tahun 2009 yang membahas mengenai bentuk pariwisata yang dilindungi oleh pemerintah. Peluang pariwisata di Indonesia sangat beragam, mulai dari alam, kuliner, bahari, dan lain sebagainya hingga pengembangan pariwisata. Perkembangan wisata religi menjadi tren yang sedang berkembang di berbagai belahan dunia. Jenis produk wisata ini erat kaitannya dengan aspek keagamaan masyarakat dan sering kali mencakup tempat-tempat suci, tempat bersejarah, dan hari raya keagamaan. Wisata religi adalah kegiatan wisata

yang erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan dan biasanya berkaitan dengan tempat-tempat suci atau bersejarah yang disucikan oleh umat beragama. Termasuk kunjungan ke tempat ibadah, kuburan, situs bersejarah dan tempat keagamaan lainnya yang mempunyai keutamaan atau keistimewaan tertentu. Manfaat wisata religi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain sejarah, mitos, legenda, produk unik, hingga arsitektur bangunan (Murtayadi et al., 2022).

Manajemen Pariwisata Halal Dan Pengembangan Ekonomi Daerah

Pada proses pengembangan pariwisata diperlukan rencana yang strategis dan terukur untuk memastikan bahwa pengembangan dan pertumbuhan pariwisata sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk melaksanakan pengembangan pariwisata. Landasan pembangunan pariwisata berkelanjutan sering kali terletak pada keunikan dan keaslian karakter masyarakat dan budaya daerah tersebut (Putri & Wakhid, 2023; Wijaya, 2020). Oleh karena itu, alam merupakan landasan pembangunan kepariwisataan khususnya di Indonesia, maka kepariwisataan dan pembangunan harus mengedepankan keseimbangan, antara lain hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan sekitar berupa sumber daya alam dan geografis (Murtayadi et al., 2022).

Perekonomian merupakan salah satu pola yang menentukan bagaimana tercapainya kondisi stabil, karena dengan perekonomian yang stabil, kondisi krusial dapat diperbaiki dan perbaikannya akan signifikan. Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi salah satu tujuan yang dapat dicapai, baik esoteris maupun eksoterik, serta bagi negara dan kawasan. Faktor ekonomi berkaitan dengan suatu masalah yang disebut pembangunan. Oleh karena itu, perekonomian sangat menentukan tercapainya stabilitas pembangunan, mulai dari pembangunan nasional hingga pembangunan daerah (Putri & Wakhid, 2023; Suban et al., 2021).

Dampak pariwisata terhadap perekonomian menjadikan pariwisata sebagai sumber devisa negara, sumber pendapatan masyarakat, sumber pendapatan pemerintah, penciptaan lapangan kerja, mempengaruhi harga dan tarif yang mempengaruhi distribusi dan manfaat, pengelolaan dan kepemilikan, serta bersifat positif dapat mempengaruhi pembangunan. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi pendapatan suatu daerah yang berkaitan dengan pariwisata, seperti jumlah konsumsi atau pengeluaran, jarak tempuh wisata atau berapa lama waktu yang dibutuhkan, pengalaman kerja, dan jumlah wisatawan. yang mengunjungi tempat-tempat tersebut (Wijaya, 2020). Pengukuran ini dapat membantu destinasi pariwisata, industri, dan pemerintah memastikan pariwisata halal dikelola secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan holistik, pariwisata halal dapat menjadi sumber daya berkelanjutan yang menggabungkan manfaat ekonomi, budaya, dan agama (Sumaiya & Abdullah, 2022).

Potensi Pariwisata Halal di Kabupaten Garut

Industri halal kini telah menjadi bagian penting dari paradigma bisnis, tidak hanya mencakup model bisnis yang mudah rusak dan tidak mudah rusak, termasuk gastronomi, kosmetik, farmasi, jasa keuangan, dan akhir-akhir ini hingga industri pariwisata (Prawira et al., 2023). Besarnya konsumen muslim saat ini merupakan segmen pasar yang berkembang pesat. Pariwisata dan perusahaan komersial lainnya tidak dapat mengabaikan meningkatnya jumlah konsumen Muslim (Fajar Akbar, 2021). Total pengeluaran untuk makanan dan minuman halal oleh populasi Muslim global mencapai \$1,3 triliun pada tahun 2017, yang mencerminkan pertumbuhan konsumen Muslim. Angka ini mencerminkan pentingnya pasar makanan dan minuman halal dalam perekonomian global dan pertumbuhan konsumsi di kalangan penduduk Muslim. Pertumbuhan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti peningkatan populasi Muslim, kesadaran akan makanan halal dan peningkatan

daya beli di beberapa negara mayoritas Muslim. Data tersebut bersumber dari *Thomson Reuters dan Global Islamic Economic Report* milik Dinar Standard yang mencakup data dari 75 negara. Pertumbuhan konsumen Muslim diperkirakan mencapai US\$ 1,87 triliun pada tahun 2023 (Huda et al., 2022). Pemerintah Garut memiliki mekanisme tersendiri dalam hal penerimaan dan pengeluaran daerah, ketika pemerintah garut memberi fasilitas kepada masyarakatnya tentu pemerintah juga menginginkan timbal balik dari masyarakatnya, dengan cara membayar pajak setiap tahun yang ditentukan, Masyarakat berpengaruh sekali untuk kemajuan daerahnya, segi pengaruhnya dari pembayaran pajak setiap tahunnya kepada Pemerintah Kabupaten Garut. Salah satu pemasukan dari Kabupaten Garut adalah dari sektor pemasukan pariwisata, penjualan tiket dan pajak tempat pariwisata, pemasukan itu dimanfaatkan oleh pemerintah garut untuk pembelanjaan daerah, supaya wilayah menjadi baik dan biaya anggaran belanja terbantu ketika membeli pembelanjaan daerah banyak, mengurangnya tunggakan pembelanjaan daerah dan memanfaatkan pemasukan dari wilayah wisata. Tabel 1 merinci perolehan pajak pariwisata di Kabupaten Garut.

Tabel 1. Potensi Pariwisata di Kabupaten Garut

No	Nama Tempat	Produk Nasional Bruto (PNB)	Tahun	Status Pengelola	Keterangan
1	Taman Wisata Papandayan	5,35 Milyar	2023	Swasta Pemerintah	dan Naik 2%
2	Sabda Alam	3,2 Milyar	2023	Swasta Pemerintah	dan Naik 1%
3	Darajat Pas	1,8 Milyar	2023	Swasta Pemerintah	dan Naik 1%
4	Situ Bagendit	5,5 Milyar	2023	Pemerintah Daerah	Naik 1%
5	Kamojang Ecopark	6,3 Milyar	2022- 2023	Swasta Perorangan	Naik 1%
6	Hotel Sabda Alam	6,1 Milyar	2023	Swasta Perorangan	Naik 1%
7	Tirta Gangga Resort Swimming Pool Cahaya Villa	7,3 Milyar	2023	Swasta Perorangan	Naik 1%

Sumber: Pemkab Garut 2022-2023

Sektor pariwisata di tabel 1 menunjukkan pengelolaan pariwisata yang berbasis pada aspek halal. Mengingat makanan dan minuman yang disediakan oleh hotel maupun wisata berbasis pada produk halal. Dari tabel 1 tersebut, pendapatan yang paling besar adalah Tirta Gangga, yang merupakan Hotel Resort yang bekerja sama dengan pihak swasta dan Pemerintah Kabupaten Garut.

Potensi pariwisata sangat dirasakan oleh pemerintah garut, hal ini dibuktikan dengan adanya pemasukan anggaran dari pajak yaitu, dari pemasukan pariwisata, penjualan tiket dan pajak tempat pariwisata, pemasukan itu dimanfaatkan oleh pemerintah garut untuk pembelanjaan daerah, supaya wilayah menjadi baik dan biaya anggaran belanja terbantu ketika membeli pembelanjaan daerah banyak, mengurangnya tunggakan pembelanjaan daerah dan memanfaatkan pemasukan dari wilayah wisata.

Capaian tersebut mencerminkan komitmen dan kerja keras Pemerintah Daerah Kabupaten Garut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan daerah merupakan suatu prestasi yang membanggakan. Dapat mencakup beberapa sektor seperti perekonomian, pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pariwisata dan sektor-sektor lain yang mempunyai dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini membuat Kabupaten Garut berpotensi menjadi maju untuk ke depannya, dan untuk pembangunan supaya cepat terselesaikan supaya tidak mangkrak, wisatawan supaya aman nyaman, angka pengangguran di Kabupaten Garut semakin berkurang, dengan adanya menciptakan lapangan pekerjaan supaya masyarakat tidak terpacu pada pabrik saja tetapi pada sektor pertanian dan pariwisata.

Konsep pariwisata halal di Kabupaten Garut harus memperhatikan sektor wilayah dan sektor penanggung jawab, harus meninjau tempat wisata karena masih banyak tempat wisata yang kurang memadai dari segi fasilitasnya,

melakukan pengenalan tempat wisata lewat penyewaan *influencer*, meski biaya yang dikeluarkan cukup besar tetapi dampak positifnya akan besar sekali, kepada tempat wisata yang promosikan lewat jasa *influencer* ini. Dengan demikian perkembangan pariwisata halal di Kabupaten Garut dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Terminologi wisata halal muncul pada mulanya sebagai aktivitas wisatawan untuk mengembangkan motivasi rasa dan nilai keagamaan dengan mengunjungi tempat ibadah, kuburan, atau tempat keagamaan bersejarah sesuai dengan keyakinannya. Evolusi wisata religi menjadi segmen wisata yang lebih inklusif dan lebih luas merupakan fenomena yang menarik. Awalnya, wisata religi sering diidentikkan dengan perjalanan yang berkaitan dengan praktik keagamaan, ziarah ke tempat suci atau tempat bersejarah yang memiliki makna keagamaan khusus. Melalui pendekatan ini, wisata religi dapat menjadi daya tarik yang lebih universal dan dapat dinikmati oleh orang-orang dari berbagai agama dan latar belakang budaya. Nilai-nilai universal dan manfaat bagi masyarakat seperti nilai pendidikan dan kearifan lokal juga tidak ketinggalan. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap wisata religi adalah kegiatan wisatanya antara lain mengunjungi masjid atau kuburan. Padahal, Wisata religi meliputi wisata budaya, alam, dan buatan yang berdasarkan nilai dan prinsip Islam (Jaelani, 2021). Hasil penelitian ini menegaskan manajemen pariwisata halal harus dilindungi dengan aturan yang tepat dan regulasi yang mendukung pada pengembangan wisata halal di Kabupaten Garut. Di sisi lain, potensi ekonomi pariwisata halal di Kabupaten Garut sangat tinggi. Mengingat animo masyarakat terhadap pariwisata halal sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat memiliki makanan dan minuman yang berbasis pada produk halal.

Keterbatasan Penelitian dan Studi Lanjut

Penelitian ini tentunya tidaklah sempurna dalam membahas kajian mengenai manajemen pariwisata halal di kabupaten Garut. Terdapat beberapa keterbatasan penelitian. *Pertama*, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan tersebut mengabaikan observasi yang merupakan bagian penting dalam triangulasi. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengumpulan data triangulasi. *Kedua*, penelitian ini mengabaikan pendekatan literatur review dalam mengembangkan kajian manajemen pariwisata halal. Mengingat penelitian mengenai wisata halal sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan literatur review dan pendekatan kualitatif dalam membahas kajian manajemen pariwisata halal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qita, S., Sunarya, S. L., & Rusydiana, A. S. (2022). Manajemen Pariwisata Halal (Sebuah Review Menggunakan Analisis Bibliometrik). *AR REHLA : Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 2(2), 140–157.
- Chang, W. J., & Katrichis, J. M. (2016). A literature review of tourism management (1990–2013): a content analysis perspective. In *Current Issues in Tourism* (Vol. 19, Issue 8, pp. 791–823). Routledge. <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1167177>
- Creswell, J. W. (2013). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Sage Publication*.
- Darussalam, A. Z., Syarifuddin, S., Rusanti, E., & Tajang, A. D. (2021). Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau', Sipakainge', Sipakalebbi'. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 96. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1831>

- Dede, A. M. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah. *Al-Bahjah Journal Of Islamic Economics*, 1(1), 26–43. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.22>
- Dulkiah, M. (2020). Forms of Social Capital on Halal Tourism in Bandung. In *International Journal of Science and Society* (Vol. 2, Issue 1). <http://ijsoc.goacademica.com>
- Fajar Akbar, M. (2021). Halal Tourism Opportunities To Increase Tourist Visits In Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 6(2), 2021. <https://doi.org/10.7454/jitps.v6i2.1093>
- Ferdinand, A. (2014). *Management Research Methods*. BP Universitas Diponegoro.
- Huda, N., Rini, N., Muslikh, M., Hidayat, S., Takidah, E., Sari, D. P., & Husniyah, A. (2022). Strategic Model for Halal Tourism Development in Indonesia: A Preliminary Research. *Indonesian Journal of Halal Research*, 4(2), 53–64. <https://doi.org/10.15575/ijhar.v4i2.11849>
- Jaelani, A. K. (2021). The Standardization of Halal Tourism Management in West Nusa Tenggara. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 20(2), 74–87. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104340>
- Kusnendi, & Ciptagustia, A. (2023). *Analisis Model Pengukuran dan Struktural dalam Penelitian Manajemen dan Bisnis*. Upi Press.
- Lafifa Sunarya, S., & Al Qital, S. (2022). *A Mapping Halal Tourism Management Research: Text Mining using NVivo*. 1(2). <https://journal.uinmataram.ac.id>
- Li, L. (2008). A review of entrepreneurship research published in the hospitality and tourism management journals. *Tourism Management*, 29(5), 1013–1022. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.01.003>
- Murtayadi, U., Azizurrohman, M., & Supiandi, S. (2022). An Effort to Increase the Role of Halal Tourism: West Nusa Tenggara Islamic Center. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 6(1), 54–63. <https://doi.org/10.18>
- Prawira, M. F. A., Pamungkas, Y., Agustin, D. L. I., Tanisa, F. S., Alviana, A. D., Anisa, D. N., & Syam, R. (2023). Halal Tourism Destination from

Tourist Perspectives: A Review. *Journal of Tourism Sustainability*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i1.75>

Putri, T. S., & Wakhid, M. (2023). *The Influence of Halal Tourism on Indonesia's Economic Growth Pengaruh Halal Tourism Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. 2(1). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/>

Rahayu, S., & Candra, M. (2023). Tourist Loyalty to Halal Tourism in Indonesia: The Role of Services Quality, Satisfaction, and Experience Quality. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(1), 198–213. <https://doi.org/10.18196/mb.v14i1.177>

Sekaran, U. dan R. B. (2009). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons, Limitedes.

Sodikin, M. (2020). Competitive Advantages of Sharia Banks: Role of Ihsan Behavior and Digital Marketing in New Normal. *Journal of Digital Marketing and Halal Industry*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.21580/jdmhi>

Suban, S. A., Madhan, K., & Shagirbasha, S. (2021). A bibliometric analysis of Halal and Islamic tourism. *International Hospitality Review*. <https://doi.org/10.1108/ihr-05-2021-0038>

Sumaiya, N., & Abdullah, M. A. (2022). Regulation of tourist dress ethics in the realization of maritime-based halal tourism in Sabang city. *E3S Web of Conferences*, 339. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202233905006>

Tetep, T., Suherman, A., Mulyana, E., Widyanti, T., Pebriani, W., Susanti, Y., & Ilah, I. (2021). Potensi Pariwisata Garut Dalam Mewujudkan Ekonomi Kreatif. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 3(02), 141–146. <https://doi.org/10.35899/biej.v3i02.219>

Wijaya, L. H. (2020). The Impact of Halal Tourism on Regional Economic Growth in Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 12(2). <https://doi.org/10.15408/aiq.v12i2.15127>